



Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD

Mufarrohah^{1*}, Agung Setyawan²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 23-02-2024

Accepted 19-05-2024

Published 30-06-2024

Keywords:

Problem based learning
Creative Thinking Skills
Elementary school

ABSTRACT

This research aims to determine the significant influence of the application of the problem based learning model on the creative thinking skills of V grade elementary school students. This research is experimental research using a Nonequivalent Control Group Design research design. Sampling was taken using a non-probability sampling technique, saturated sampling type. The research sample was 30 students, namely 15 students in the experimental group and 15 students in the control group. Data was collected using interviews, observation, tests and documentation. The research results show that the problem based learning model has an effect on students' creative thinking skills. The instrument trials used were validity and reliability tests, while data analysis used normality tests and homogeneity tests. Hypothesis testing using the independent t-test. The calculated significance value is 0.000. Based on the test criteria if the Sig. < 0.05 (0.000 < 0.05), then H₀ is rejected and H_a is accepted, which means there is an influence on the application of the problem based learning model on the creative thinking skills of V grade elementary school students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Mufarrohah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universiti Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: 190611100095@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang sangat dibutuhkan serta wajib didapatkan oleh setiap individu untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Selain itu, pendidikan juga merupakan aset penting bagi suatu Negara. Dimana suatu Negara akan berkembang jika potensi dari sumber daya manusianya pun berkembang. Oleh karena itu, pemerintah menyelenggarakan pendidikan sebagai wadah bagi warga negaranya untuk menambah wawasan beserta pengetahuan agar supaya mampu menjalani kehidupan dengan baik serta mampu bersaing dengan Negara-negara lainnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah:

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.

Berdasarkan isi dari UU diatas, maka pendidikan yang dilaksanakan harus mampu menggali serta mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada dalam diri siswa, sehingga nantinya mampu menghadapi kemajuan zaman yang terus berkembang. Modern ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami peningkatan yang cukup pesat, sehingga akses untuk memperoleh informasi yang melimpah dapat dilakukan dengan mudah dan cepat dari berbagai sumber. Siswa dapat memanfaatkan hal tersebut guna menambah pengetahuannya, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari guru saja tetapi juga dari sumber-sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk tidak hanya mempunyai intelegensi yang tinggi tapi juga kreatifitas yang tinggi.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi baik segi pengetahuan, sikap, cara berpikir serta keterampilan yang ada di dalam diri siswa. Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu dari sekian banyak keterampilan yang harus di kembangkan oleh siswa. Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking skills*) adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu dalam menggunakan cara berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide atau gagasan baru berdasarkan konsep. Berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan serta mengembangkan suatu hal atau ide baru yang berbeda dengan ide yang di hasilkan kebanyakan orang (Purba et al., 2022, p. 25). Keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih mudah menyampaikan pendapat berdasarkan sudut pandang atau pemikirannya sendiri, menerima pendapat orang lain serta mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, pentingnya keterampilan berpikir kreatif menjadikan seorang guru sebagai pendidik untuk mengembangkan keterampilan tersebut dalam diri siswa.

Merangsang cara berpikir kreatif siswa, dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran yang mengorientasikan siswa selama kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berpijak dari teori psikologi yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi seorang pendidik untuk merancang serta melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar). Dalam menerapkan suatu model pembelajaran, guru harus mempertimbangkan materi atau pokok bahasan yang akan dipelajari. Oleh karena itu, guru harus selektif dan kreatif dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan nantinya akan lebih aktif, efektif dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V UPTD SDN Tajungan terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan dan pentingnya peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa. Narasumber menyatakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung guru berusaha menjadikan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa menjadi bermakna. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan hal tersebut diantaranya adalah dengan menerapkan metode, model, media serta sumber belajar yang bersifat nyata. Hal ini dilakukan agar siswa antusias selama mengikuti proses pembelajaran. Narasumber menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu hal yang dianggap dapat mengasah daya pikir siswa agar lebih aktif, namun di kelas V UPTD SDN Tajungan masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengembangkan cara berpikir kreatifnya seperti masih sering mengandalkan temannya dalam hal mengemukakan pendapatnya, siswa masih kesulitan

menarik kesimpulan, menghasilkan ide yang bervariasi berdasarkan sudut pandangnya sendiri, serta kesulitan dalam memecahkan permasalahan untuk menemukan konsep sendiri.

Hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas diperkuat dengan hasil tes soal uraian berdasarkan indikator keterampilan berpikir kreatif yang dikerjakan oleh siswa kelas V UPTD SDN Tajungan. Hasil tersebut memperoleh nilai rata-rata 48,3 dengan kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas V UPTD SDN Tajungan masih membutuhkan peningkatan terkait keterampilan berpikir kreatif.

Meningkatkan keterampilan berpikir kreatif adalah dengan melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum yang saat ini di terapkan di sekolah yakni kurikulum 2013, dimana proses pembelajarannya berpusat pada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Beberapa model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa adalah model pembelajaran model *Problem based learning*.

Model pembelajaran *Problem based learning* atau dalam bahasa Indonesia di sebut model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang menjadikan kondisi belajar siswa menjadi lebih aktif (Rerung et al., 2017, p. 49). Menurut Barbara J. Duch mengemukakan bahwa suatu model pembelajaran yang menggunakan permasalahan yang ada didunia nyata sebagai suatu konteks untuk siswa belajar tentang bagaimana cara berpikir tingkat tinggi, memecahkan suatu permasalahan, memperoleh pengetahuan serta konsep dari materi pelajaran yang dipelajari (Wibowo, 2018, p. 23). Penggunaan model pembelajaran ini merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kreatifitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Ahmad Muzakki Alfahmi., dkk (2019) menunjukkan terdapat perbedaan antara kelas eksperimen yang menerapkan model PBL dengan kelas control yang menerapkan model konvensional dalam proses pembelajaran. Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah t hitung sebesar 9,327 dan t tabel dengan nilai signifikansi 0,05 sebesar 2,086. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa t hitung yang diperoleh lebih besar daripada t tabel. Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*. Desain penelitian ini merupakan desain penelitian yang memiliki kelompok control, namun tidak berfungsi sepenuhnya dalam mengontrol variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2016, p. 77). Jenis desain quasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain ini kedua kelompok akan diberi pretest untuk mengetahui kondisi awal apakah ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah non probability sampling. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis sampel jenuh. Pemilihan jenis sampel ini dikarenakan sampel ini dapat

menjadikan keseluruhan dari populasi sebagai anggota sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPTD SDN Tajungan Kecamatan Kamal yang berjumlah 30 siswa/siswi. Sampel pada penelitian ini adalah terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen terdiri dari 15 siswa/siswa dan kelompok kontrol 15 siswa/siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah menggunakan uji Independenr sampel t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait keterlaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada kelompok eksperimen dan model *contextual teaching learning* di kelas kontrol. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan dengan wali kelas V sebagai observer. Berikut disajikan data hasil keterlaksanaan pembelajaran pada tema 3 subtema 3 yang telah dilaksanakan di kelas V UPTD SDN Tajungan:

Tabel 1. Ringkasan hasil data observasi keterlaksanaan pembelajaran

Pertemuan	% keterlaksanaan	Kategori
Pertemuan 1 Eksperimen	88%	Sangat baik
Pertemuan 2 Eksperimen	93%	Sangat baik
Pertemuan 3 Eksperimen	96%	Sangat baik
Rata-Rata	92%	Sangat baik
Pertemuan 1 Kontrol	83%	Sangat baik
Pertemuan 2 Kontrol	92%	Sangat baik
Pertemuan 3 Kontrol	95%	Sangat baik
Rata-Rata	90%	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas, jumlah total rata-rata keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* pada kelompok eksperimen memperoleh presentase 92% dengan kategori sangat baik. Kelas kontrol dengan menggunakan model yang biasa digunakan disekolah memperoleh presentases 90% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya hasil dari pada soal posttest yang diperoleh dari hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* berbantuan SPSS dengan dasar pengambilan keputusan adalah jika sig. > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika sig. < 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Kelompok	Kolmogorov Smirnov Sig.	Keterangan
Eksperimen	0,187	Normal
Kontrol	0,169	Normal

Hasil tersebut menerangkan bahwa hasil posttest dari dua kelompok kelas lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dua data kelompok berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan dengan melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene's* dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu Jika sig > 0,05 maka artinya varians data homogen. Sedangkan jika sig < 0,05 maka artinya varians data tidak homogen.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas

Kelompok	Test Homogeneity				Kesimpulan
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Ekperimen dan kontrol	2,576	1	28	0,120	Homogen

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, hasil uji memperoleh nilai signifikan 0,120 lebih besar dari 0,05. Maka data tersebut artinya bersifat homogen. Selanjutnya, data tersebut akan diuji dengan menggunakan uji *Independent Sampel T-Test*. Uji *Independent Sampel T-Test* dilakukan karena data sudah dinyatakan bersifat normal dan homogen.

Independent Samples Test										
		Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the	
Hasil KBK	Equal variances assumed	2,576	,120	5,548	28	,000	16,000	2,884	10,092	21,908
	Equal variances not assumed			5,548	25,045	,000	16,000	2,884	10,061	21,939

Gambar 1. Hasil Uji *Independent Sampel T-Test*

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Maka H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh pada model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD.

Penerapan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dikelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 November 2023 sampai dengan hari Jumat tanggal 24 November 2023. Sedangkan untuk kelompok kontrol dengan menggunakan model *contextual teaching learning* dilaksanakan pada hari Selasa 28 November 2023 sampai dengan hari Kamis tanggal 30 November 2023. Pada kegiatan pendahuluan peneliti membuka kelas dengan salam, doa, presensi, pemberian apersepsi serta menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya pada bagian inti, peneliti melaksanakan pembelajaran mengikuti sintaks model pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada bagian penutup, peneliti memberikan soal evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti dan juga siswa diobservasi oleh seorang observer yakni guru kelas V terkait keterlaksanaan pembelajaran yang sedang dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun dan divalidasi oleh ahli. Hasil keterlaksanaan pembelajaran di kelompok kontrol diperoleh hasil rata-rata 90% dengan kategori sangat baik. Sedangkan dikelas eksperimen diperoleh hasil rata-rata 92% terlaksana dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Tahapan selanjutnya adalah dengan memberikan posttest di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah diberikan *treatment*.

Pemberian soal posttest dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 November 2023. Hasil pengambilan data posttest kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata 65,3 sedangkan kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata 81,3. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan berpikir kreatif pada kelompok eksperimen lebih tinggi

dibandingkan pada kelompok kontrol yang menerapkan model konvensional. Berikut disajikan grafik perbandingan hasil tes kelompok eksperimen dan kontrol:



Gambar 2. Grafik perbandingan hasil pretest dan posttest

Berdasarkan grafik pada tabel di atas menunjukkan rata-rata hasil *posttest* pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen menerapkan model *problem based learning*. Hal ini dikarenakan pada setiap langkah atau sintaks model *problem based learning* diintegrasikan dengan keterampilan berpikir kreatif. Berikut penjelasan terkait pengintegrasian indikator keterampilan berpikir kreatif pada model *problem based learning*:

1. Mengorientasikan siswa terhadap masalah

Tahap pertama pada sintaks model *Problem Based Learning* adalah mengenalkan siswa terhadap masalah atau topik atau fenomena yang akan dibahas atau dipelajari serta menjadi awal untuk proses pembelajaran yang akan berlangsung. Tahap ini, siswa diminta untuk mengamati serta membaca suatu bacaan, menyimak gambar, serta melakukan tanya jawab terkait bacaan, gagasan ataupun gambar yang disajikan. Berdasarkan hal tersebut nantinya siswa dapat memunculkan beberapa jawaban serta dapat merumuskan masalah yang akan dipecahkan secara bersama-sama. Tahapan ini dapat melatih siswa dalam berpikir kreatif dengan indikator kelancaran. Dimana indikator kelancaran dapat meningkat jika siswa dilatih dalam memproduksi banyak gagasan untuk menganalisis permasalahan pada fenomena yang telah disajikan (Herdiawan et al., 2019, p. 29).

2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Tahap kedua dari sintaks model *Problem Based Learning* adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. Dimana siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil serta mengarahkan siswa untuk belajar. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam mengumpulkan informasi, berbagi sumber belajar atau referensi serta berdiskusi untuk memecahkan permasalahan berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing. Tahapan ini, melatih siswa untuk berpikir luwes. Hal ini dikarenakan pada tahapan ini siswa diberikan kesempatan untuk memberikan argumentasi ketika bertukar pikiran berdasarkan sudut pandangnya sendiri untuk proses pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa melalui masalah yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan pengalaman masing-masing (Herdiawan et al., 2019).

3. Membimbing penyelidikan

Tahapan ini, siswa diminta untuk melakukan diskusi bersama kelompok yang sudah dibentuk. Diskusi yang dilakukan pada penelitian ini berupa bagaimana cara merancang iklan, membuat diagram, memeragakan iklan dan lain-lain. Sedangkan guru akan memantau proses yang dilakukan setiap kelompok. Kelompok yang mengalami kesulitan

dapat berkonsultasi atau bertanya pada guru. Tahapan ini melatih siswa untuk berpikir kreatif dengan indikator keaslian. Dimana indikator keaslian dapat mengalami peningkatan jika siswa dilatih untuk melahirkan gagasan-gagasan asli (Herdiawan et al., 2019, p. 30). Melatih siswa dalam menghasilkan gagasan asli pada tahapan ini dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk berdiskusi guna menyampaikan argumentasi yang pastinya setiap anak memiliki pendapat atau ide yang berbeda-beda. Setelah itu, siswa menelaah argumentasi-argumentasi yang disampaikan dalam diskusi sehingga nantinya dapat menghasilkan kesimpulan. Hal ini juga dapat melatih siswa untuk berpikir elaborasi

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahapan keempat pada model *Problem Based Learning* adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dimana setelah melakukan penyelidikan, siswa diminta untuk mengembangkan hasil penyelidikan melalui sebuah produk atau sebuah karya yang nantinya disajikan melalui presentasi ataupun diskusi. Pada kegiatan ini, guru memberikan tanggapan terhadap hasil yang disajikan oleh siswa, sedangkan kelompok lain yang tidak bertugas diberi kesempatan untuk menanggapi dengan memberikan pertanyaan ataupun saran. Sehingga pada tahap ini, siswa dilatih untuk berpikir kreatif dengan indikator kelancaran yakni lancar dalam memberikan beberapa pertanyaan serta saran.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Tahap terakhir pada sintaks model *Problem Based learning* adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap ini, siswa diminta melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah. Pada tahapan ini, siswa dilatih untuk berpikir kreatif dengan indikator elaborasi. Hal ini dikarenakan pada saat menganalisis serta mengevaluasi siswa akan menguraikan proses pemecahan masalah dan menilai proses pemecahan masalah dibantu dengan tanggapan dari guru dan siswa lainnya. Sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih detail dan terperinci.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah ditentukan sebelumnya setelah dilaksanakan *treatment*, pemberian *pretest* dan *posttest* tersebut selanjutnya dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu sebelum dilakukannya uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan yaitu normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai $\text{sig} > 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas memperoleh nilai $0,120 > 0,05$ yang artinya data bersifat homogen. Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka uji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sampel t test* dapat dilakukan. Pada gambar 1 disajikan data yang menunjukkan bahwa nilai $\text{sig} 0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya model *problem based learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa model *Problem based learning* dapat memberikan hasil yang optimal. Hal ini dikarenakan model *Problem based learning* mempunyai kelebihan yakni membantu guru dalam proses belajar mengajar dengan mendekati situasi atau kasus yang sesungguhnya sehingga proses belajar menjadi lebih komunikatif dan siswa dapat mencetuskan beberapa pertanyaan gagasan dan jawaban (Armana et al., 2020, p. 68).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan yaitu mengenai “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD”, dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Hasil keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* di kelas eksperimen diperoleh hasil rata-rata 92% dengan kategori sangat baik. Sedangkan di kelas kontrol yang menggunakan model CTL diperoleh hasil 90% dengan kategori sangat

baik. Berdasarkan dua data tersebut dinyatakan bahwa proses pembelajaran di dua kelompok kelas terlaksana dengan baik. 2) Hasil dari uji independent sampel t test dengan membandingkan nilai posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol didapatkan hasil $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD.

REFERENSI

- Alfahmi, A. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(1), 941–948.
- Armana, I., Lasmawan, I., & Sriartha, I. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 63–71.
- Herdiawan, H., Langitasari, I., & Solfarina, S. (2019). Penerapan PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Konsep Koloid. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, 4(1), 24.
- Purba, P. B., Chamidah, D., Anzelina, D., Saputro, A. N. C., Panjaitan, M. M. J., Lestari, H., Salamun, S., Suesilowati, S., Rahmawati, I., & Kato, I. (2022). *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Rerung, N., Sinon, I. L. ., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47–55.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV.Afabeta.
- WIBOWO, H. (n.d.). *Model dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Puri Cipta Media.